

# Profil Penjualan Antidiabetes Oral di Apotek “X” Kota Semarang Periode Januari – Juni 2024

Addina Arfiani Winagusta<sup>1</sup>, Arik Dian Eka Pratiwi<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Yayasan Pharmasi Semarang

\*email: [arikdianekapratiwi@stifar.ac.id](mailto:arikdianekapratiwi@stifar.ac.id)

## Abstrak

Indonesia merupakan negara peringkat kelima untuk penderita diabetes melitus (DM) dan diperkirakan akan terus meningkat sampai tahun 2050 menurut *International Diabetes Federation* (IDF). Naiknya kasus penyakit DM akan berdampak terhadap pemenuhan kebutuhan obat yang ada di masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, data penjualan antidiabetes perlu diperhatikan untuk memastikan stok obat tersedia dengan baik karena prevalensi DM terus meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jumlah dan jenis antidiabetes oral yang terjual di Apotek “X” Kota Semarang dengan dan tanpa resep periode Januari – Juni 2024. Penelitian ini merupakan jenis studi observasional dengan metode deskriptif. Pengambilan data dilakukan secara retrospektif dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengambilan data sampel meliputi jumlah penjualan obat dengan resep BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial) dan resep non BPJS maupun pembelian langsung tanpa resep atau disebut dengan penjualan secara umum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik penjualan dari resep pasien BPJS dan non BPJS (umum) yang terjual paling banyak adalah metformin 500 mg, masing-masing (64,51%) dan (61%). Sedangkan berdasarkan golongan farmakologinya, golongan paling banyak terjual adalah biguanid sebesar 64,87%, sulfonilurea 29,09% dan golongan alfa glukosidase 6,04%.

**Kata kunci :** antidiabetes oral, apotek, metformin, penjualan

## 1. PENDAHULUAN

Diabetes melitus (DM) telah menjelma menjadi masalah global yang mengancam kesehatan masyarakat dan pembangunan sosial-ekonomi. Di seluruh dunia, diperkirakan 537 juta orang hidup dengan diabetes pada tahun 2021, dengan proyeksi peningkatan drastis hingga 783 juta pada tahun 2045 (International Diabetes Federation, 2021). Indonesia, dengan 19,47 juta

penderita diabetes pada tahun 2021 menduduki peringkat kelima negara dengan jumlah penderita diabetes terbesar di dunia (International Diabetes Federation, 2021). Peningkatan kasus diabetes yang signifikan ini menuntut adanya transformasi sistem kesehatan, mengingat sistem yang ada saat ini belum sepenuhnya mampu menangani beban penyakit diabetes yang semakin meningkat, terutama dalam hal pencegahan dan penanganan komplikasi. Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 dan Riskesdas 2018 mengungkap tren peningkatan prevalensi diabetes yang mengkhawatirkan di Indonesia. Laporan Atlas IDF (2021) menunjukkan bahwa sekitar 28,6 juta penduduk Indonesia berusia 20-79 tahun terkena Diabetes Melitus Tipe 2 (DMT2) dengan prevalensi 10,6%. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan data Riskesdas (2018) yang menunjukkan prevalensi diabetes sekitar 2% berdasarkan diagnosis dokter dan 8,5% berdasarkan hasil pemeriksaan gula darah. Peningkatan ini terutama terlihat di perkotaan, dengan gaya hidup tidak sehat, obesitas, dan faktor risiko lainnya menjadi pendorong utama (Mihardja et al., 2014). Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2022, prevalensi DM di provinsi tersebut mencapai 623.973 penderita. Dari 35 kabupaten atau kota di Jawa Tengah, Kota Semarang menempati urutan ketiga terbanyak (Safitri & Hartutik, 2024).

Berdasarkan prevalensi DM di atas, agar dapat menekan kenaikan komplikasi akibat penyakit tersebut, diharapkan fasilitas kesehatan seperti apotek, klinik, puskesmas, dan rumah sakit mampu memenuhi kebutuhan obat-obatan yang digunakan untuk terapi DM di masyarakat (Yulawati et al., 2022). Oleh karena itu, data penjualan antidiabetes perlu diperhatikan untuk memastikan stok selalu tersedia di pelayanan kesehatan terutama di apotek. Sehingga perlu dilakukan suatu studi di lapangan untuk mengetahui profil penjualan antidiabetes di apotek yaitu Apotek “X” Kota Semarang.

## **2. METODE**

Penelitian ini dilakukan di Apotek X Kota Semarang dengan obyek studi adalah data penjualan antidiabetes oral periode Januari – Juni 2024. Data yang digunakan yaitu data retrospektif dengan teknik *purposive sampling*. Kriteria inklusi penelitian ini meliputi data penjualan antidiabetes oral baik dari resep pasien BPJS dan non BPJS (resep umum dan termasuk pembelian langsung) periode Januari – Juni 2024. Waktu penelitian adalah bulan Agustus 2024 dengan Nomor Persetujuan Etik: 679/EVM-NA/KEPK/STIFAR/EC/VII/2024.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini bertujuan untuk mengetahui jumlah dan jenis antidiabetes oral yang terjual di Apotek “X” Kota Semarang dengan dan tanpa resep periode Januari – Juni 2024. Peneliti hanya mengumpulkan data dari 3 golongan antidiabetes oral yang terjual di apotek tersebut yakni biguanida (metformin 500 mg dan 850 mg), sulfonilurea (glimepiride 1 mg, 2 mg, 3 mg dan 4 mg) serta alfa glukosidase inhibitor (acarbose 50 mg dan 100 mg). Tabel 1 menggambarkan data penjualan antidiabetes oral dari resep pasien BPJS bulan Januari – Juni 2024 dan Tabel 2 merupakan data penjualan antidiabetes oral dari resep pasien non BPJS bulan Januari – Juni 2024

**Tabel 1. Data Penjualan Antidiabetes Oral Dari Resep Pasien BPJS Bulan Januari – Juni 2024**

No	Nama Obat	Jumlah Penjualan per Bulan (Tablet)						Total (Tablet)	%
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun		
1	Metformin 500 mg	9.955	12.288	8.797	10.206	10.320	10.500	62.066	64,51
2	Metformin 850 mg	6	0	0	0	60	60	126	0,13
3	Glimepiride 1 mg	900	1.050	630	870	780	840	5.070	5,27
4	Glimepiride 2 mg	3.340	3.393	3.324	3.703	3.390	3.690	20.840	22,00
5	Glimepiride 3 mg	330	453	190	690	240	330	2.233	2,00
6	Glimepiride 4 mg	30	0	0	0	30	0	60	0
7	Acarbose 50 mg	540	300	390	390	600	540	2.760	3,00
8	Acarbose 100 mg	540	480	450	570	420	600	3.060	3,00
		<b>15.641</b>	<b>17.964</b>	<b>13.781</b>	<b>16.429</b>	<b>15.840</b>	<b>16.560</b>	<b>96.215</b>	<b>100</b>

**Tabel 2. Data Penjualan Antidiabetes Oral Dari Resep Pasien Non BPJS Bulan Januari – Juni 2024**

No	Nama Obat	Jumlah Penjualan per Bulan (Tablet)						Total (Tablet)	%
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun		
1	Metformin 500 mg	130	300	370	420	460	410	2.090	61,00
2	Metformin 850 mg	0	50	0	40	50	50	190	6,00
3	Glimepiride 1 mg	0	20	0	100	70	30	220	6,00
4	Glimepiride 2 mg	40	40	50	60	180	40	410	12,00
5	Glimepiride 3 mg	10	40	0	30	20	70	170	5,00
6	Glimepiride 4 mg	10	20	10	40	40	20	140	4,00
7	Acarbose 50 mg	40	60	10	30	20	10	170	5,00
8	Acarbose 100 mg	0	10	0	0	0	0	0	0
		<b>230</b>	<b>540</b>	<b>440</b>	<b>720</b>	<b>840</b>	<b>630</b>	<b>3.400</b>	<b>100</b>

Berdasarkan data penjualan antidiabetes oral baik dari resep pasien BPJS dan non BPJS menunjukkan bahwa metformin 500 mg merupakan sediaan yang paling banyak terjual pada bulan Januari – Juni 2024 masing – masing 64,51% dan 61% diikuti glimepiride 2 mg yaitu 22% untuk resep BPJS dan sebanyak 12% dari non BPJS. Apotek “X” adalah salah satu fasilitas kesehatan yang melayani kebutuhan pasien BPJS di Kota Semarang sehingga penjualan antidiabetes terbanyak berasal dari resep BPJS. Metformin adalah lini pertama antidiabetes oral yang digunakan untuk mengontrol kadar gula darah pada pasien DM tipe 2

setelah gagal dalam terapi non farmakologi memodifikasi gaya hidup menurut PERKENI (2021). Obat ini merupakan golongan biguanida yang memiliki mekanisme kerja meningkatkan sensitivitas insulin, menghambat produksi glukosa dalam hati serta mengurangi level low density lipoprotein (LDL) dan trigliserida (Artini et al., 2022). Urutan kedua penjualan terbanyak yaitu glimepiride (golongan sulfonilurea) diikuti dengan acarbose (golongan alfa glukosidase inhibitor). Kedua obat tersebut juga termasuk antidiabetes oral yang dapat diberikan kepada pasien DM baik kombinasi maupun monoterapi dengan cara kerja masing – masing meningkatkan sekresi insulin dan memperlambat penyerapan glukosa darah setelah makan (Perkeni, 2021)

#### 4. SIMPULAN

Antidiabetes oral yang paling banyak terjual adalah metformin yang merupakan golongan biguanida diikuti glimepiride (golongan sulfonilurea).

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

Artini, K. S., Ajeng, T., & Saifana, C. S. (2022). Gambaran Penggunaan Antidiabetes Oral Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2: Literature Review. *Prosiding Seminar Informasi Kesehatan Nasional, 1*, 333–340.

Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan Kemenkes. (2023). Survei Kesehatan Indonesia (SKI). <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/ski-2023-dalam-angka/>

International Diabetes Federation. (2021). *IDF Diabetes Atlas* (10th ed.). <https://diabetesatlas.org>

International Diabetes Federation. (2025). *IDF Diabetes Atlas* (11th ed.). <https://www.diabetesatlas.org/resources/idf-diabetes-atlas-2025/>

Mihardja, L., Soetrisno, U., & Soegondo, S. (2014). Prevalence and clinical profile of diabetes mellitus in productive aged urban Indonesians. *Journal of Diabetes Investigation*, 5(5), 507– 512. <https://doi.org/10.1111/jdi.12177>

Perkeni. (2021). *Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus tipe 2 di Indonesia*. Jakarta

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018.

Safitri, & Hartutik. (2024). Penerapan Pemberian Topikal Madu Kaliandra terhadap Jaringan Nekrotik pada Luka Diabetes Mellitus di Puskesmas Pucangsawit. *Calory Journal: Medical Laboratory Journal*, 2(3), 73–82. <https://doi.org/10.57213/caloryjournal.v2i3.360>

Yuliawati, N.A., Putri, K.M.W., Kurnianta, P.D.M., & Wikayanti, N.P.A.P. (2025). Controlling Antihypertensive and Antidiabetic Agents Planning with the ABC Critical Index Method: A Case Study in Denpasar City Hospitals. *Pharmacon*, 22 (2), 246-258. <https://doi.org/10.23917/pharmacon.v22i2.12573>